

Aksi Damai Diam di depan Istana Presiden – Kamis ke- 87
JSKK Jaringan Solidaritas Korban dan Keluarga Korban Pelanggaran HAM
Jl. Bonang IA, Menteng, Jakarta Pusat 12870 Telp. 021-31931181

Nomor : 59 /Surat Terbuka_JSJKK/X/2008

Jakarta, 6 November 2008

Hal : **Korban Pelanggaran HAM : Pahlawan Tanpa Pengakuan**

Kepada Yth.
Presiden Republik Indonesia
Bapak Susilo Bambang Yudhoyono
Jakarta

Dengan hormat,

“Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya.” Demikianlah pameo yang hadir dalam setiap peringatan Hari Pahlawan, yang selalu jatuh pada tanggal 10 November. Namun apa sesungguhnya esensi yang terkandung dalam peringatan hari pahlawan di Indonesia ini? Sekedar memperingatikan? Sekedar mengingatkan? Atau bahkan sudah banyak generasi muda Indonesia yang tidak lagi mengetahui esensi dari peringatan Hari Pahlawan tersebut. Bapak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang kami hormati, sungguh kami mengetahui begitu besar jasa para pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan dari tangan penjajah, perjuangan tersebut diikuti dengan semangat kerja keras pantang menyerah, untuk mengisi ruang-ruang kemerdekaan yang sudah diwariskan oleh para pahlawan pejuang kemerdekaan. Seseorang yang menyandang predikat sebagai pahlawan, sudah tentu adalah seseorang yang telah mengorbankan segenap jiwa dan raganya demi kepentingan bangsa dan negara, untuk meraih kedaulatan Indonesia yang telah dirampas penjajah dari tangan rakyat Indonesia. Darah dan airmata, menghiasi perjuangan untuk meraih kedaulatan bangsa, sesuatu yang dipertaruhkan untuk meraih kemerdekaan, dengan semangat anti-kolonialisme.

Namun apa makna Pahlawan saat ini? Pahlawan setidaknya adalah mereka yang telah berjasa bagi orang lain, atau masyarakat yang lebih luas. Pahlawan tidak selalu mereka yang berjalan memanggul senjata dan berperang melawan musuh disaat Negara mengalami aneksasi dengan bentuk aneksasi gaya baru. Pahlawan sejati adalah mereka yang dengan sungguh-sungguh memperjuangkan apa yang telah menjadi hak mereka, ketika hak tersebut dirampas dan negara tidak bisa lagi menghargai, menghormati dan melindungi hak-hak warga negaranya tidak terkecuali Hak Asasi Manusia, maka mereka yang menjadi pahlawan akan terus berjuang dalam bentuk apapun.

Bapak Presiden yang kami cintai, apresiasi dalam bentuk apapun memang diperlukan oleh setiap orang untuk menghargai usaha yang telah mereka lakukan dalam membangun kemerdekaan ini. Termasuk juga para korban pelanggaran HAM yang berjuang untuk mendapatkan hak-hak mereka yang telah dilanggar. Tentu bukan masalah substansial ketika hanya memperdebatkan siapa pahlawan atau bukan. Eksistensi pahlawan adalah konsistensi dari apa yang ia perjuang. Setidaknya apa yang korban/keluarga korban lakukan tiap Kamis sore di depan Istana untuk kesekian kalinya adalah upaya berjuang untuk mewujudkan bagaimana keadilan tercipta di satu sisi, dan di sisi lain pelanggaran Hak Asasi Manusia atas nama apapun di negeri ini tidak terulang.

Bapak Presiden,

Tentu akan menjadi catatan sejarah, jika Presiden di Negeri ini dengan kapasitasnya sebagai pemimpin tinggi Negara, mampu melakukan amanat Konstitusi untuk mewujudkan kemanusiaan yang adil dan beradab bagi warga Negaranya, termasuk Korban dan keluarga korban pelanggaran Hak Asasi Manusia. Kami meminta secara konkrit Pemerintah, DPR RI dan lembaga yang terkait lainnya untuk berbuat langkah nyata, secara hukum dan politik, benar-benar menyelesaikan secara tuntas pelanggaran HAM yang terjadi di negeri ini.

Jakarta, 6 November 2008

Hormat kami,

JSKK

Sumarsih

Suciwati

Bejo Untung

Tembusan kepada :

1. Bapak Menteri Sekretaris Negara RI
2. Bapak Ketua Komnas HAM